

Implementasi Komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Antar Etnis Jawa Dan Sunda Di Pasar Kemis Kabupaten Tangerang

Tika Aryana Wibisono

Universitas Islam Syekh Yusuf

Mochammad Mirza

Universitas Islam Syekh Yusuf

Ari Suseno

Universitas Islam Syekh Yusuf

Alamsyah Alamsyah

Universitas Islam Syekh Yusuf

Alamat: Jl. Maulana Yusuf No.10, RT.001/RW.003, Babakan, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15118;Telepon: 0811-9641-966

Email: tikawibisono5@gmail.com

Abstract

Tangerang Regency is an area with many industrial, commercial and residential sectors. So that many migrants are looking for work and this results in many ethnic groups entering one area. Thus, inter-ethnic marriages have become commonplace because they are a natural process that occurs in multi-ethnic societies, especially marriages between Javanese and Sundanese ethnic groups. Developing perceptions and stereotypes have become obstacles that have an impact on harmony in inter-ethnic marriages. Various obstacles arise because each ethnic group has a different background, culture and beliefs. The aim of this research is to analyze the process of intercultural communication in inter-ethnic marriages, namely Javanese and Sundanese. The method used in this research is a qualitative descriptive research method with a case study approach, with a constructivist paradigm with the subject being 3 Javanese and Sundanese husband and wife tennis couples. The results of the research show that in the Optimistic Phase, couples still feel happy with their partner's cultural differences. They still don't know their partner's culture and experience difficulties at the beginning of their marriage. In the Culture Shock Phase, couples begin to be shocked and confused by their partner's culture, so they experience culture shock. In the Recovery phase, they begin to introduce each other to their respective cultures. In the adjustment phase, couples are starting to get used to and adapt and understand their partner's culture.

Keywords: *Javanese Ethnicity, Sundanese Ethnicity, Intercultural Communication, Marriage*

Abstrak

Kabupaten Tangerang menjadi daerah dengan banyak sektor industri, perniagaan, hingga pemukiman. Sehingga banyak perantauan yang mencari pekerjaan dan mengakibatkan banyaknya etnis yang masuk dalam satu lingkup. Sehingga, perkawinan antaretnis menjadi hal lumrah karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis, terutama pada perkawinan antar etnis Jawa dan Sunda. Presepsi dan stereotip yang berkembang menjadi hambatan yang berdampak pada keharmonisan perkawinan antar etnis. Berbagai kendala muncul karena setiap etnis mempunyai latar belakang, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana proses komunikasi antarbudaya pada perkawinan beda suku, yaitu Jawa dan Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan paradigma konstruktivisme dengan subjek 3 pasangan suami istri bertenis Jawa dan Sunda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada Fase Optimistik para pasangan masih merasa senang dengan perbedaan budaya pasangannya. Mereka masih belum mengenal budaya dari pasangannya dan mendapatkan kesulitan pada awal perkawinannya. Pada Fase Culture Shock para pasangan mulai kaget dan bingung dengan kebudayaan dari pasangannya, sehingga mengalami culture shock. Pada fase Recovery, mereka mulai saling mengenalkan budayanya pada pasangannya masing masing. Pada fase penyesuaian para pasangan sudah mulai terbiasa dan beradaptasi serta memaklumi akan budaya dari pasangannya.

Kata Kunci : Etnis Jawa, Etnis Sunda, Komunikasi Antarbudaya, Perkawinan

Received November 03, 2023; Accepted Desember 31, 2023; Published Maret 30, 2024

* Tika Aryana Wibisono , tikawibisono5@gmail.com

LATAR BELAKANG

Perkawinan antar suku sudah tidak menjadi hal asing lagi di Indonesia saat ini, terutama di Kabupaten Tangerang, khususnya di daerah Pasar Kemis. Banyaknya orang perantauan dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan dan juga mencari pasangan hidup. Kabupaten Tangerang merupakan salah satu Kabupaten dengan banyak sektor industri, perniagaan, hingga pemukiman modern. Selain itu juga, merupakan daerah yang sangat strategis dan dekat dengan Ibu Kota serta fasilitas umum yang memadai. Sehingga banyak perantauan yang mencari pekerjaan di Kabupaten Tangerang dan mengakibatkan banyaknya etnis yang masuk dalam satu lingkup. Dengan begitu, perkawinan menjadi hal lumrah karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis. Perkawinan adalah suatu kejadian yang sakral dan bersejarah dalam kehidupan manusia. Dua insan manusia, laki laki dan wanita memutuskan untuk menikah dan tiap individu membawa nilai kehidupan yang sudah diyakini ke dalam perkawinan tersebut. Perkawinan merupakan jalinan komitmen secara legal dan sah dimata hukum dan agama dengan ikatan emotional antara dua individu yang berbeda latar belakang dengan tujuan saling berbagi dan melengkapi kehidupan bersama secara fisik maupun emotional, dan bertanggung jawab serta dalam sumber pendapatan (Milwanda Nadika et al., 2022). Kegagalan dalam proses asosiatif dalam perkawinan beda etnis menimbulkan perpecahan yang berujung pada konflik, berupa pertentangan dan pertentangan yang muncul karena ego masing-masing individu tidak tertangani dengan baik (Mahendra, 2013).

Adanya persepsi dan stereotip yang berkembang di masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat Pasar Kemis Provinsi Tangerang, memunculkan banyak persepsi mengenai pernikahan antar etnis. Terutama suku Jawa dan Sunda. Terkait dengan pernikahan orang Jawa dan Sunda, masyarakat mempunyai anggapan dan stereotip bahwa jika orang Jawa menikah dengan Sunda maka pernikahan tersebut tidak akan bertahan lama. Ide dan mitos tersebut konon bermula dari Perang Bubat. Sejak saat itu, terjadilah peperangan antara kerajaan Majapahit dan Pajajaran. Akibatnya, hubungan antara suku Jawa dan Sunda menjadi renggang hingga saat ini. Sejak kejadian tersebut, tersebar luas anggapan dan keyakinan bahwa pernikahan antara masyarakat Jawa dan Sunda tidak bisa bertahan lama. Terlepas dari mitos-mitos tersebut, masyarakat mempunyai pemikiran yang beragam mengenai pernikahan antar etnis, ada yang positif dan ada pula yang negatif. (Afnan, 2022). Adanya banyak pendapat dan berbagai persepsi mengenai pernikahan beda suku tersebut, banyak pernikahan antara Suku Jawa dengan Sunda yang terjadi di Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Hal tersebut karena berbagai faktor yang membuat perkawinan tetap terjadi.

Dalam pernikahan antar etnis yang terjadi di Pasar Kemis, Tangerang terdapat hambatan yang berdampak pada keharmonisan perkawinan antar etnis. Berbagai kendala tersebut muncul karena pernikahan tersebut dilakukan oleh dua etnis yang berbeda dan setiap etnis mempunyai latar belakang, budaya, dan keyakinan yang berbeda. Selain itu, pernikahan antar etnis tidak hanya mempersatukan dua insan yang berbeda, tetapi juga mempersatukan dua budaya dari masing-masing insan tersebut. Dua budaya yang berbeda dan pola pikir yang berbeda inilah yang biasanya rentan terhadap timbulnya permasalahan (Afnan, 2022).

Laswell mengungkapkan bahwa adanya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikator melalui media yang dapat mengakibatkan efek-efek tertentu merupakan proses komunikasi (Effendy, 2018). Proses komunikasi dapat menjadi komunikasi antar budaya bila partisipan-partisipannya berbeda latar belakang dalam budayanya (Daryanto & Rahardjo, 2016). Komunikasi merupakan wujud suatu kebudayaan. Komunikasi dapat terjadi jika suatu ide atau gagasan yang di keluarkan oleh individu. Komunikasi bila dilakukan dalam suatu komunitas, maka dapat membentuk sebuah kelompok aktivitas pada suatu lingkup komunitas tertentu. Komunikasi tidak jarang juga dapat membuahkan suatu bentuk fisik, seperti sebuah budaya. Komunikasi nyata dapat menjadi sebuah wujud dari kebudayaan. Komunikasi dapat disebut sebagai suatu proses budaya yang ada dalam masyarakat (Nurudin, 2014). Dalam kegiatan komunikasi antarbudaya terdapat pola-pola komunikasi yang digunakan untuk memperlancar atau mempermudah proses komunikasi. Ada berbagai aturan dan norma yang harus ditaati secara simultan oleh para pelaku tutur dalam proses komunikasi antar etnis. Norma dan aturan merupakan hal yang perlu diakui bersama agar setiap anggota merasa terikat dengan norma dan aturan tersebut. Proses komunikasi yang dilakukan oleh anggota masyarakat akan selalu terikat pada standar dan aturan yang berlaku. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi, pelaku komunikasi akan selalu menjunjung tinggi dan mematuhi standar dan aturan yang telah ditetapkan. keadaan ini mempengaruhi berhasil tidaknya proses komunikasi (Sihabudin, 2013).

Menurut Martin dan Thomas budaya dan sistem saling memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Terutama dalam halnya berkomunikasi. Adanya perbedaan dan pengaruh budaya orang-orang belajar berinteraksi melalui komunikasi antar budaya dan memiliki hubungan simbiosis yang saling mempengaruhi. Budaya dapat mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya. Budaya dapat membuat seseorang terpengaruh atas mempersepsi suatu realitas. Dalam suatu komunitas, semua tempat selalu memanifestasikan apa yang menjadi cara pandang mereka terhadap suatu realitas melalui budaya. Komunikasi dapat membantu mengubah suatu realitas budaya dari sebuah komunitas. Budaya di menjadi tolak ukur pada sekelompok individu sebagai ciri khas dari sebuah kelompok tertentu (L. S. S. Utami, 2015).

Masalah utama dalam komunikasi antar budaya, yaitu kesalahan konsep sosial yang diakibatkan oleh perbedaan budaya yang dapat mempengaruhi proses persepsi. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan asumsi yang fundamental. Individu yang melakukan komunikasi antar budaya perlu memiliki keinginan yang tulus dan jujur dalam berkomunikasi serta memiliki pengertian timbal balik. Hal ini memerlukan sikap positif dan perasaan superior-inferior berdasarkan budaya, ras, dan kelompok etnik tertentu (Mulyana & Rahmat, 2021). Di seluruh penjuru dunia masih terdapat perbedaan budaya pada pasangan suami dan istri. namun di Indonesia perbedaan tersebut lebih signifikan karena pengaruh adat istiadat, keluarga dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi cara mereka memandang dunia. Berbeda dengan negara-negara Barat yang adat istiadatnya tidak banyak berpengaruh terhadap keintiman keluarga besar. Di negara Indonesia, hubungan kekeluargaan sangat erat sehingga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perkawinan. Perkawinan antar budaya sangatlah rentan dikarenakan ada banyaknya perbedaan. Hubungan dalam perkawinan perlu dibina, bahkan perkawinan antar budaya yang rawan masalah. Banyak pasangan yang menikah dalam budaya berbeda mengalami konflik dan perbedaan komunikasi pada tingkat tertentu. Ketika kesulitan dapat diselesaikan dengan baik, perkawinan akan lebih mungkin bertahan. Namun, seiring bertambahnya masalah dan mengarah pada interaksi yang buruk, kemungkinan besar perkawinan akan gagal. Memahami budaya yang berbeda tidaklah mudah karena memerlukan pemahaman terhadap realitas budaya orang lain. Dalam perkawinan ada unsur komunikasi yang baik antar pasangan, namun unsur tersebut kurang berjalan dengan baik dalam perkawinan lintas budaya (Utomo, 2019)

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran komunikasi antarbudaya pada perkawinan beda suku, khususnya suku Jawa dan Sunda di Pasar Kemis, kabupaten Tangerang.

KAJIAN TEORITIS

Komunikasi

Komunikasi menjadi sebuah proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Proses ini dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi verbal, pesan disampaikan melalui kata-kata yang diucapkan. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal, pesan disampaikan melalui gerak-gerik tubuh atau menunjukkan sikap tertentu. Hakikatnya, komunikasi menjadi proses pernyataan manusia yang menggunakan bahasa sebagai penyalur dan penghubungnya (Soyomukti, 2016). Dalam praktiknya, komunikasi biasanya menggunakan media inti untuk penyebaran dan penyebaran konten. Salah satu media tersebut adalah bahasa. Praktik komunikasi merupakan upaya menciptakan unit-unit sosial melalui simbol-simbol kebahasaan. Dalam praktiknya, komunikasi berisi tentang pertukaran informasi yang disampaikan. Pesan-pesan ini diungkapkan secara verbal dan non-verbal. Hal ini tercermin dalam ekspresi atau ucapan. Dan pesan-pesan tersebut bisa bersifat nonverbal, seperti tanda, dan symbol (Liliweri Alo, 2013).

Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Istilah budaya pada dasarnya mengacu pada nilai-nilai yang dihasilkan dari interaksi antar individu. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut diakui secara langsung maupun tidak langsung dalam interaksi. Budaya adalah bagian dari cara orang berpikir, bertindak, merasakan, dan percaya (Soyomukti, 2016). Menurut Martin dan Thomas budaya dan sistem saling memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia. Terutama dalam halnya berkomunikasi. Karena perbedaan dan pengaruh budaya, masyarakat belajar berinteraksi melalui pertukaran lintas budaya, sehingga menghasilkan hubungan simbiosis yang saling mempengaruhi. Budaya dapat berpengaruh pada komunikasi dan juga sebaliknya. Budaya dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dalam suatu komunitas, lokalitas selalu mengungkapkan pandangannya tentang realitas melalui budaya. Komunikasi dapat membantu mengubah realitas budaya suatu komunitas. Kebudayaan merupakan landasan bagi sekelompok individu dan menjadi ciri khas suatu kelompok tertentu (L. S. S. Utami, 2015).

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan partisipasi komunikasi yang mewakili individu, individu, dan kelompok, dengan menekankan dampak perbedaan latar belakang budaya terhadap perilaku komunikasi partisipan (Liliweri Alo, 2013). Komunikasi dalam konteks lintas budaya belum tentu disengaja karena intensionalitas sulit untuk didefinisikan. Komunikasi lintas budaya sering kali diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol sebagai makna suatu perilaku. Kita menganggap orang-orang dari budaya berbeda yang ikut serta dalam proses komunikasi dengan kita sebagai orang yang aktif. Mereka memiliki jiwa, nilai-nilai, dan emosi sama seperti kita. Komunikasi antarbudaya perlu mengimplementasikan asas perbedaan daripada asas persamaan, sehingga apa yang dilihat dalam budaya sendiri belum tentu dalam budaya lainnya. Sehingga, konsep komunikasi antar budaya adalah konsep yang terjalin dalam dua arah. Model komunikasi dua arah ini mengasumsikan bahwa pihak pihak yang terlibat pada komunikasi ini terdapat sebuah interaksi dalam bentuk respon (Mulyana & Rahmat, 2021)

Pernikahan

Perkawinan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1 ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan penjelasan tersebut perkawinan merupakan penyatuan karakter, sifat serta adaptasi antara dua budaya, tradisi, atau kebiasaan yang berbeda. Dalam bukunya, Tseng menjelaskan bahwa pernikahan antar ras atau antar budaya adalah pernikahan antara pasangan yang berbeda latar belakang budaya. Budaya sangat penting dalam pernikahan karena pasangan memiliki nilai-nilai budaya yang membimbingnya, seperti kepercayaan, adat istiadat, praktik budaya, dan gaya hidup. Pernikahan lintas budaya juga mempertemukan dua budaya berbeda yang berasal dari latar belakang berbeda. Kehadiran latar belakang yang berbeda dapat menimbulkan ketidakcocokan dan konflik karena kebiasaan, perilaku, sikap dominan, campur tangan keluarga, dan lain-lain. (Wahyudi Muhtar, 2015).

Pernikahan yang terjadi pada pasangan dengan perbedaan latar belakang budaya memiliki karakter yang berbeda. Maka dalam pernikahan antar etnis perlu membangun rumah tangga yang baik, serta menyesuaikan antara budaya pasangan suami dan istri. Karena adanya perbedaan budaya ini dapat memunculkan ketidakcocokan baik dari persepsi, pendapat, dan lain lain sehingga dapat menimbulkan konflik.

Etnis Jawa dan Sunda

Etnis Jawa berasal dari pulau Jawa dan tinggal di sekitar provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, banyak juga terjadi di beberapa provinsi lain di Indonesia. Kebanyakan masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. Namun ada juga yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa. Keturunan orang Jawa percaya bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat sopan dan lembut dalam berbahasa. Hal ini terlihat dari percakapan sehari-hari mereka dengan orang yang lebih tua, yang sangat menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Masyarakat Jawa mempunyai prinsip hidup rukun dan harmonis, serta menghargai hubungan baik antar sesama dengan menunjukkan emosi yang terkendali, bukan menghindari konflik terbuka dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Ini adalah suku yang memilih orang dan menunjukkan sikap ramah dan toleran. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa baku, atau bahasa dan etika, ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam budaya Jawa, perasaan malu dan malu bisa saja muncul, jadi usahakan berbicara perlahan dan lancar agar sebisa mungkin tidak menunjukkan perasaan sebenarnya saat bercakap-cakap. Jika seseorang mampu mengatur dan mengendalikan dorongan emosi serta menjaga karma baik dalam hubungan, maka ia dianggap dewasa dan diakui sepenuhnya sebagai orang Jawa (Utami, 2018).

Sedangkan Etnis Sunda adalah masyarakat yang secara turun temurun menggunakan bahasa asli Sunda dan dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, serta lahir dan bertempat tinggal di Jawa Barat yang dikenal juga sebagai negeri Pasundan atau Tatar Sunda. Suku Sunda adalah komunitas masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa bagian barat dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu mereka. Suku sunda secara genealogis berkerabat dengan asal usul leluhur yang sama dengan orang Sunda. Masyarakat Sunda pada dasarnya menjalankan kewajiban keagamaan seperti shalat lima waktu dan berpuasa, namun pada umumnya terdapat keinginan besar untuk berziarah ke tempat-tempat suci. Selain itu, banyak orang Sunda, terutama yang berasal dari daerah pedesaan, juga pergi ke makam suci untuk mengucapkan sumpah dan mengucapkan doa serta berkah sebelum berbisnis, pesta, atau berkunjung. Kepercayaan terhadap cerita mitologi dan ajaran agama seringkali dijiwai dengan kekuatan supernatural. Ritual yang berhubungan dengan salah satu tahapan kehidupan, seperti mengucapkan nazar, membangun rumah, atau menanam padi, masih banyak dilakukan dan seringkali mengandung unsur non-Islam (Utami, 2018).

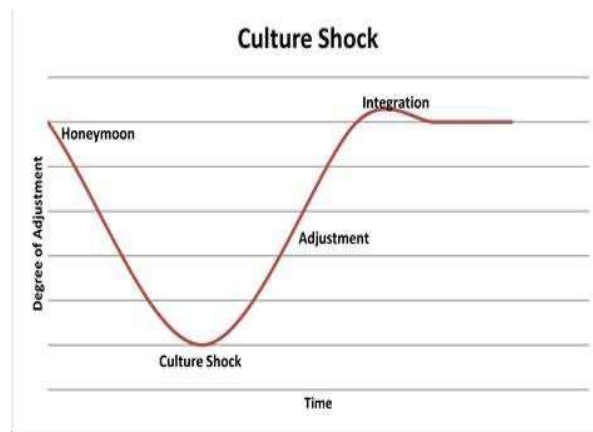
Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

Faktor-faktor pendukung komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut (Liliweri Alo, 2013):

- A. Sadarilah bahwa selalu ada perbedaan dalam kelompok mana pun. Jangan membuat stereotip, menggeneralisasi secara berlebihan, atau menganggap perbedaan dalam suatu kelompok tidak penting.
- B. Ingatlah adat istiadat yang berlaku pada setiap situasi komunikasi lintas budaya.
- C. Hindari evaluasi negatif terhadap perbedaan budaya linguistik dan nonverbal. Anggaphlah adat istiadat budaya sebagai hal yang menyenangkan.
- D. Pelajari sebanyak mungkin tentang budaya yang Anda masuki untuk menghindari kejutan budaya. Bicaralah dengan penduduk setempat dan orang-orang yang berpengalaman.

Teori Culture Shock

Oberg mengajukan teori ini pada tahun 1960. Seperti yang diungkapkan Mulyana, “*U-Curve Hypothesis*” merupakan kurva yang menggambarkan konsep Culture Shock. Kurva ini dimulai dengan perasaan harapan dan bahkan antusiasme, namun seiring dengan kesulitan manusia beradaptasi dengan lingkungan barunya, rasa frustasi, stres, dan kecemasan perlahan-lahan mengambil alih. Kurva U secara khusus melewati empat tingkatan, yaitu sebagai berikut: (1) Fase Optimis: Terletak di pojok kiri atas kurva U, inilah fase pertama. Saat seseorang bersiap memasuki budaya baru, fase ini dipenuhi dengan kegembiraan, harapan, dan kegembiraan. (2) Permasalahan budaya: Ini adalah tahap kedua, ketika permasalahan dengan lingkungan baru mulai muncul. Beberapa permasalahan tersebut antara lain kendala bahasa, pola lalu lintas yang asing, sekolah yang asing, dan lain sebagainya. Biasanya, emosi kecewa dan tidak puas menjadi ciri tahap ini. Saat ini sedang terjadi krisis kejutan budaya. Individu dapat menjadi agresif, gelisah, jengkel, bingung, dan bahkan tidak kompeten karena kebingungan lingkungannya. (3) yang dikenal sebagai "fase pemulihan", adalah saat masyarakat mulai memahami budaya baru mereka. Orang-orang pada titik ini secara bertahap mengubah mekanisme penanggulangannya agar lebih sesuai dengan budaya baru. Hal-hal di lingkungan baru mulai menjadi lebih rutin dan mengurangi stres dalam hal orang dan kejadian. (4) fase penyesuaian, yaitu tahap terakhir dan terletak di bagian atas kanan U, masyarakat sudah memahami komponen utama budaya barunya, termasuk nilai-nilainya, adaptasi unik, gaya komunikasi, dan keyakinan (Mulyana & Rahmat, 2021).



Gambar 1. Kurva U pada Culture Shock

Sumber: (Mulyana & Rahmat, 2021)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan paradigma konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap perilaku penting secara sosial melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap aktor-aktor sosial yang terlibat dalam menciptakan, memelihara, dan mengelola dunia sosial (Hidayat, 2003). Konstruktivisme menunjukkan bahwa ketika seseorang memberikan kesan dan bertindak berdasarkan ide tersebut, realitas disaring dari cara seseorang awalnya melihat sesuatu, bukan melihatnya secara langsung (Morrisan, 2017). Paradigma ini digunakan untuk memandang studi kasus masyarakat yang menikah berbeda suku yaitu suku Jawa dan Sunda di daerah Pasar Kemis, Tangerang. Penelitian studi kasus berfokus pada eksplorasi rincian dan kompleksitas suatu kasus serta memahaminya dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu. Pemahaman yang mendalam terhadap suatu kasus memungkinkan peneliti untuk memahami pentingnya kasus tersebut bagi masyarakat, organisasi tertentu, atau komunitas (J.R, 2013). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berfokus pada pasangan suami istri yang menikah dan memiliki suku berbeda, yaitu suku Jawa dan suku Sunda. Informan ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 3 pasangan suami istri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Tangerang merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Banten. Penduduk Kabupaten Tangerang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Meskipun suku aslinya adalah suku Sunda, seiring berkembangnya zaman terdapat transmigrasi dari luar daerah Kabupaten Tangerang yaitu suku Jawa, Lampung, Betawi, dan lain lain. Kabupaten Tangerang terdiri dari beberapa kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Pasar Kemis yang juga menjadi tempat sebagai penelitian ini. Kecamatan Pasar Kemis menjadi salah satu sektor industri di daerah Tangerang sehingga menjadi hal lumrah bahwa banyak para transmigrasi pindah ke daerah Pasar Kemis. Biasanya hal ini dipicu untuk mencari pekerjaan karena banyaknya pabrik pabrik yang berkembang dan dibangun disana. Namun seiring berjalannya waktu, banyak orang orang memutuskan untuk menetap serta berusaha untuk mencari pasangan hidup.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari wawancara, peneliti menemukan keberagaman dalam hasil jawaban dari tiga pasangan suami istri yang diteliti. Berdasarkan teori *culture shock*, fase pertama optimistik yang dapat disebut juga sebagai fase kebahagiaan juga kesenangan. Seumumnya pasangan baru yang baru menikah merasakan fase bulan madu biasanya dalam pernikahan belum mendapatkan kesulitan kesulitan yang ada didalam rumah tangga. Banyak dari mereka masih menikmati dan merasa senang akan perbedaan budaya yang ada didalam rumah tangga. Umumnya mereka masih menganggap perbedaan tersebut adalah sebuah keberagaman dan menjadikan hal tersebut sesuatu yang baru masuk kedalam kehidupannya sebelum adanya pernikahan. Misal untuk istri yang berasal dari suku sunda senang mengenal budaya baru dari suami yang berasal dari suku Jawa dan sebaliknya. Namun masih ada perasaan gelisah dan takut akan tidak diterimanya budaya dari pasangan yang berbeda ataupun tidak sesuai dengan ekspektasi yang mereka harapkan.

Pada fase kedua, berdasarkan hasil wawancara menemukan beberapa hasil dari informan. Menurut teori *culture shock* Pasangan yang berbeda suku dapat terkejut akan budaya suku dari pasangannya. Sehingga merasa shock, kaget, dan bingung. Pada hal ini, peneliti mendapatkan bahwa dari ke 6 informan, semua informan mengalami *culture shock* pada budaya pasangannya. *Culture shock* ini terjadi karena belum mengetahui atau mengenal budaya dari pasangan mereka sehingga merasa aneh dan bingung terhadap budaya dari pasangan mereka. Sering kali mereka juga memiliki pemikiran negatif akan budaya pasangan mereka. Biasanya ini terjadi karena kurangnya keterbukaan antar pasangan mengenai budaya ataupun biasanya

dianggap bukan hal yang normal. Namun peran komunikasi antarbudaya dalam perkawinan suku Jawa dan Sunda tetap berjalan dengan lancar dengan adanya *culture shock*.

Pada fase ketiga, yaitu fase recovery menurut teori bahwa orang akan menyesuaikan diri secara bertahap dalam merencanakan perubahan dalam memasuki budaya asing. Dimana para informan mulai menyesuaikan atau memaklumi budaya dari masing masing pasangan. Secara bertahap, mereka mulai mengenal budaya satu sama lain dan juga memberikan pengertian akan budaya mereka sendiri. Pada hal ini dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi antarbudaya berjalan dengan lancar karena mereka ingin saling mengerti atau mengenal budaya dari pasangan mereka.

Pada fase terakhir, fase penyesuaian atau adaptasi menurut teori bahwa pasangan yang berlatarbelakang suku dan budaya sudah dapat menyesuaikan diri. Dari hasil penelitian para informan sudah tidak mengalami kesulitan lagi dalam menghadapi budaya dari pasangannya. Dari 6 informan yang terdiri dari 3 pasangan, semua pasangan berhasil menyesuaikan diri dan dapat berbaur dengan budaya pasangannya. Meskipun dalam hal ini ada salah satu suku yang lebih dominan untuk di turunkan kepada anak anaknya, para pasangan dapat saling menghormati terhadap budaya dari pasangannya sendiri. Sehingga komunikasi antarbudaya pada suku Jawa dan Sunda dinyatakan lancar dan berhasil.

Pada faktor penunjang komunikasi antarbudaya pada pernikahan suku Jawa dan Sunda, banyak faktor faktor perbedaan dari kedua suku. Seperti, bahasa yang digunakan dari pihak informan menggunakan bahasa suku mereka sendiri. Namun setelah menikah, memutuskan untuk menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam berkomunikasi dan juga dalam konflik. Jika salah satu informan menggunakan bahasa suku nya sendiri saat terjadi konflik maka dapat menimbulkan ambiguitas dan juga rasa tidak menghormati. Selain itu juga dari rasa atau makanan. Cita rasa pada makanan suku Jawa dan Sunda beragam. Infroman yang beristrikan suku Jawa suka mengeluh perihal rasa makanan yang terlalu manis. Namun hal ini dapat diatasi oleh sang suami dengan memberikan pengertian dan juga istri yang mau belajar memasak dengan cita rasa dan makanan yang berbeda.

Selain itu juga adanya satu sama lain yang menghargai adat istiadat dari suku masing masing juga menjadi faktor pendukung dari berhasilnya komunikasi antarbudaya antar pasangan suku Jawa dan Sunda. Informan yang bersuamikan Jawa mengaku awalnya kaget dengan suaminya yang memiliki pantangan ataupun larangan larangan yang berada di adat istiadatnya. Dan juga adanya hari hari tertentu suaminya melakukan puasa ataupun melakukan kegiatan adat istiadat lainnya. Namun hal ini dimengerti karena penjelasan dari sang suami dan komunikasi yang baik juga.

KESIMPULAN

Komunikasi merupakan sebuah perwujudan akan kebudayaan. Komunikasi menjadi sebuah ide atau gagasan yang dikeluarkan oleh seseorang atau individu. Dan apabila komunikasi tersebut dilakukan dalam suatu lingkup maka dapat membentuk material seperti halnya budaya. Sehingga munculah komunikasi antarbudaya dalam prosesnya yang dapat membantu melancarkan komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat maupun pernikahan. Pada hal ini proses komunikasi antarbudaya suku Jawa dan Sunda dapat berjalan lancar dilihat dari kemampuan individu tersebut dalam beradaptasi. Selain itu juga faktor faktor lainnya dari luar maupun dalam dapat mempengaruhi. Meskipun dalam proses beradaptasi ini terdapat beberapa konflik, namun pernikahan antara suku Jawa dan sunda tetap berjalan dengan lancar dan dapat menghindari perceraian. Pada hal ini, pernikahan merupakan sebuah ikatan yang berjalan hingga akhir hayat, sehingga diperlukan toleransi yang tinggi dan tidak hanya dari budaya saja. Namun juga agama, norma, dan lain lain.

DAFTAR REFERENSI

- Afnan, D. (2022). *Mitos Larangan Menikah antara Orang Jawa dengan Orang Sunda dalam Perspektif Masyarakat Modern*. 2.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Gava Media.
- Effendy, O. U. (2018). *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Dedy. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*.
- J.R, R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Liliweri Alo. (2013). *Dasar - Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Mahendra, A. I. (2013). *Komunikasi dan Konflik dalam Perkawinaan Campuran*. Universitas Sebelas Maret.
- Milwanda Nadika, R. S., Rahardjo, T., & Gono, J. M. (2022). *MANAJEMEN KONFLIK DALAM KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI-ISTRI BEDA ETNIS*.

- Mulyana, D., & Rahmat, J. (2021). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Kharisma Putra Utama.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antarbudaya*. : PT Bumi Aksara.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Utami, H. S. (2018). *KONFLIK ANTARBUDAYA DALAM PERKAWINAN ANTARSUKU (Studi Kasus pada Pasangan Suku Jawa dengan Suku Sunda di Desa Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren Tangerang Selatan)*.
- Utami, L. S. S. (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*.
- Utomo, E. P. (2019). *Strategi Komunikasi Dalam Pernikahan Antar Budaya*.
- Wahyudi Muhtar. (2015). *Madura: masyarakat, budaya, media, dan politik*. Puskakom Publik, Penerbit Elmatara.